

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) merupakan tanaman rempah purba kala yang telah dikenal dan digunakan ribuan tahun sebelum masehi, dan merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon dengan Family Myrtaceae (Simbolon dan Sinaga 2021). Cengkeh telah diperdagangkan serta dibudidayakan secara turun-temurun dalam bentuk perkebunan rakyat. Tanaman cengkeh memiliki bunga tunggal berukuran kecil dan tersusun dalam satu tandan. Setiap tandan terdiri dari 2-3 cabang malai dengan setiap malai memiliki jumlah bunga yang bias mencapai lebih dari 15 kuntum (Nurasmi 2015). Cengkeh varietas Zanzibar adalah jenis cengkeh yang dianjurkan untuk ditanam petani karena daya produksi relatif tinggi dengan tingkat adaptasi yang luas dibandingkan dengan varietas lainnya. Cengkeh varietas Zanzibar adalah jenis cengkeh yang paling disukai masyarakat karena produktivitasnya yang lebih tinggi (Ummah *et al.* 2020).

Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa luas areal tanaman perkebunan cengkeh oleh perkebunan besar swasta di provinsi Jawa Barat mencapai 2.300,52 ha pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 luasannya mencapai 34.923 ha. Hasil produksi benih cengkeh yang diproduksi oleh perkebunan rakyat pada tahun 2019 yaitu 139.000 ton. Produksi benih cengkeh yang diproduksi oleh perkebunan rakyat pada tahun 2020 yaitu 139.100 ton. Sebagian besar produk cengkeh digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sebagai bahan baku untuk rokok kretek dan kurang dari 10% untuk kebutuhan lain seperti bumbu masak, bahan obat-obatan, pengawet makanan, dan kosmetik. Indonesia merupakan produsen sekaligus konsumen cengkeh terbesar di dunia.

Permasalahan yang muncul di negara berkembang dalam produksi benih diantaranya yaitu kurang tersedianya benih yang bermutu yang disebabkan oleh kekurangan atau kelemahan dalam penyediaan varietas unggul, teknologi produksi benih, penanganan benih pasca panen, dan pemasaran benih (Widajati *et al.* 2013). Benih bermutu merupakan benih dari varietas unggul dengan mutu genetik, fisiologis dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu. Mutu genetik berkaitan dengan kemurnian dan keseragaman, serta kebenaran varietas, mutu fisik berkaitan dengan keragaan, kebersihan dan kesehatan benih, serta mutu fisiologis berkaitan dengan kemampuan benih untuk tumbuh dan berkembang menjadi tanaman yang mampu berproduksi normal (Widajati *et al.* 2013).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi cengkeh adalah dengan pengadaan benih cengkeh yang bermutu. Keberadaan perusahaan atau balai benih sebagai produsen benih sangat menentukan keberlangsungan adanya produk benih yang unggul. Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan (BPPBP) merupakan salah satu balai dengan komoditas produksi benih tanaman perkebunan. Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan di Bandung, Jawa Barat memiliki tenaga ahli dalam kegiatan produksinya.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan mempelajari produksi benih cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) di Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan (BPPBP) Jawa Barat.

